

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa memiliki keberagaman sebagai alat komunikasi dan terdapat pada latar belakang sosial artinya bahwa bahasa bukan hanya satu bahasa saja melainkan banyak ragam bahasa sebagai penutur sosial. Dalam hal ini bahasa memiliki kaitan erat dengan kajian sosiolingustik yang secara harfiah sosiolingustik mengandung kata *sosio* dan *lingustik*, perpaduan dari sosiologi dan linguistik. *Sosio* mengandung makna masyarakat dan yang terkait dengan masyarakat (sistem, struktur, tradisi, adat, kebudayaan dll) sedangkan linguistik bermakna ilmu tentang bahasa (dari unsur terkecil sampai satuan yang paling lengkap) sehingga dapat diartikan bahwa sosiolingustik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dilihat dari penggunaannya di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sosiolingustik merupakan ilmu yang mempelajari perbedaan atau variasi bahasa yang digunakan masyarakat sebagai penutur yang bertujuan untuk berinteraksi serta komunikasi yang keberadaannya dapat dipengaruhi oleh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan.

Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga interaksi di tengah masyarakat bukan hanya satu bahasa saja tetapi kita mengenal dengan yang pertama adalah bahasa ibu (bahasa daerah), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan juga sebagai bahasa persatuan dan yang ketiga adalah bahasa asing sebagai bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi dan berinteraksi terhadap individu yang berbedah bahasa dalam skala internasional. Apabila dua bahasa digunakan bergantian oleh penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Myres dan Scotton (Piantari 2011, hlm. 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa lainnya. seorang penutur menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa) Suwito (1985, hlm. 65).

Menurut Suwito (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010, hlm. 114) membedahkan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode eksternal. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dan alih kode ekstern adalah terjadinya bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam variabel repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Menurut Wardaught (1986, hlm 103) menjelaskan bahwa Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa dengan sama fasihnya sehingga mereka dapat menggunakan kedua bahasa secara bergantian dalam sebuah tuturan tunggal. Maumere merupakan ibukota dari kabupaten Sikka yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Bahasa Maumere yang sering digunakan adalah bahasa sikka *Krowe*. Penuturnya terdapat di pulau Flores tepatnya Sikka bagian tengah dan timur. Dialek-dialeknya antara lain : *sara(secara): sara krowe, sikka Natar dan Tana ai*. bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa *Austrenesi*. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Maumere bukan hanya bahasa daerah saja melainkan Bahasa Indonesia yang wajib digunakan oleh masyarakat Maumere.

Remaja umumnya memiliki umur berkisar antara 13 sampai 18 tahun. Para remaja menjadi sangat kreatif dalam mengolah kata menjadi sebuah bahasa yang terlihat menarik. Banyak ungkapan kata yang mereka gunakan contohnya kata ‘*diks*’, kata *diks* berasal dari kata “adik” (bahasa Indonesia) pada hal ini awal “a” diganti menjadi “d” untuk mempersingkat jadi kata adik. Sebenarnya masih banyak bahasa *prokem* yang digunakan untuk berkomunikasi dan juga berinteraksi bagi para remaja. Hal ini menjadi bentuk kreatifitas dan juga menjadi kebanggaan mereka dalam menggunakan bahasa *prokem* tersebut. Secara tidak langsung alih kode dan campur kode bahasa *prokem* menjadi salah satu materi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pada tingkat SMA. Seperti yang kita ketahui bahwa bahan ajar adalah bahan utama yang digunakan oleh guru ketika proses belajar mengajar. Sebagai bahan utama bahan ajar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan akhir dari proses belajar di kelas. Bahan ajar yang tepat dapat membantu guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* sebagai alternatif bahan ajar siswa SMA sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan masih berkaitan dengan KD 3.3 mengidentifikasi jenis-jenis frasa dan konstruksi frasa dalam kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisis kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* remaja kota Maumere sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, persoalan-persoalan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya wacana interaksi alih kode bahasa *prokem* yang digunakan para remaja di kota

Maumere.

2. Adanya wacana interaksi campur kode bahasa *prokem* yang digunakan para remaja di kota Maumere.
3. Adanya hubungan kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* sebagai alternatif bahan ajar di sekolah,

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kajian sociolinguistik alih kode dan bahasa *prokem* pada remaja kota Maumere ?
2. Adakah hubungan antara kajian sociolinguistik campur kode dan bahasa *prokem* pada remaja kota Maumere ?
3. Adakah hubungan antara kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* pada alternatif bahan ajar di SMA ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan umum  
Mendeskripsikan kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* pada remaja kota Maumere pada alternatif bahan ajar di SMA
2. Tujuan khusus
  - a) Mendeskripsikan kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* remaja kota Maumere pada alternatif bahan ajar di SMA berdasarkan usia.
  - b) Mendeskripsikan kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* remaja kota Maumere pada alternatif bahan ajar di SMA berdasarkan jenis kelamin.
  - c) Mendeskripsikan kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* remaja kota Maumere pada alternatif bahan ajar di SMA berdasarkan pendidikan terakhir.
  - d) Mendeskripsikan kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem*

remaja kota Maumere pada alternatif bahan ajar di SMA berdasarkan kondisi lingkungan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dan memberikan manfaat praktis dan juga teoritis.

### 1. Manfaat teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem*.
- b. Memberihkan sumbangan penelitian terkait kajian dengan pembahasan alih kode dan campur kode bahasa *prokem* pada remaja dan juga sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

### 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu:

#### 1) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa *prokem* serta menambah pengalaman dalam menyusun bahan ajar.

#### 2) Bagi pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui pembahasan tentang alih kode dan juga campur kode serta hubungan dalam menyusun bahan ajar.

#### 3) Bagi peserta didik

Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang pendidikan khususnya hubungan alih kode dan campur kode bahasa *prokem* dikalangan remaja dan juga sebagai bahan ajar.

#### 4) Bagi lembaga Pendidikan

Menambah perbendaharaan Skripsi di perpustakaan Universitas Pasundan Bandung.

#### 5) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi model penelitian sosiolinguistik, alih kode dan juga campur kode bahasa *prokem* selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono 2014). Definisi operasional merupakan variabel

yang diungkap dalam definisi konsep tersebut, secara operasional merupakan variabel yang diungkap dalam definisi konsep tersebut, secara operasional, praktis, dan nyata dalam lingkup objek yang diteliti dan bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang diteliti.

- 1) Kajian sociolinguistik merupakan sebuah kajian yang lebih menitik beratkan pada penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi yang digunakan pada masyarakat meliputi ragam bahasa, pilihan kata dan juga kedwibahasaan.
- 2) Alih kode di dalam penelitian ini adalah peristiwa pergantian bahasa dari bahasa daerah Maumere ke bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa *prokem* berwujud kalimat yang di lakukan dalam interaksi antara remaja di kota Maumere.
- 3) Campur kode pada penelitian adalah peristiwa memasukan atau menyisipkan bahasa daerah Maumere ke bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa *prokem* dalam bentuk kata dalam intraksi antara para remaja di kota Maumere.
- 4) Bahasa *prokem* merupakan sebuah bahasa pergaulan yang di gunakan oleh para remaja.
- 5) Bahan ajar merupakan suatu bahan yang dapat membantu atau mengarahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sociolinguistik merupakan sebuah kajian yang penggunaan bahasa untuk berkomunikasi lebih kepada ragam bahasa, pilihan kata dan juga kedwibahasaan. Alih kode merupakan pergantian bahasa dimana bahasa yaitu peralihan bahasa Maumere ke bahasa Indonesia menggunakan bahasa *prokem* dan juga campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa ke dalam bahasa tersebut, alih kode dan campur kode menggunakan kalimat atau kata sedangkan bahasa *prokem* merupakan bahasa pergaulan para remaja dan yang terakhir bahan ajar merupakan suatu bahan yang dapat digunakan untuk mengarahkan guru dalam proses belajar mengajar.

